

FENOMENA HERMENEUTIKA DALAM ISLAM
Zahvita Caecaria¹⁾ Rachmat Effendi²⁾ Nandang Ihwanudin³⁾

¹⁾ Universitas Islam Bandung

zahvitacaecaria@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Bandung

³⁾ Universitas Islam Bandung

ABSTRACT

Hermeneutics has the meaning of saying, explaining or explaining situations, translating or translating, and interpreting or interpreting. Hermeneutics is a discipline that deals with not only the interpretation of textual meaning, but also the meaning of reality. Thus, hermeneutics may also be seen as a philosophy or a theory of interpretation. Hermeneutics is closely related to language and makes it the center of discussion in philosophy. Hermeneutics is a method of understanding, a method of understanding an understanding based on several steps and its characteristics, as a means to uncover the content of certain texts, including the text of the Qur'an. In the course of history, Muslim scientists to apply hermeneutics in terms of being in line with the development of this discipline in their respective days to understand the sacred texts they believe in the Qur'an. Therefore, hermeneutics does not only belong to what is traditionally referred to as the science of the Qur'an and Tafsir.

Keywords: *Hermeneutics, Hermeneutics in Islam, hermeneutics phenomenon*

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, maksud dan tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, hasil yang diperoleh sebelumnya, dan kontribusi yang diberikan dari makalah ini. Menggunakan Times New Roman 12 point dan Spasi 1.

KONSEP TEORITIS

Pemikiran Hermeneutika

1. Friedrich Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) adalah tokoh besar dan intelektual ternama yang mengungkapkan begitu luas minat intelektualnya melalui tulisan-tulisan tentang teologi, filsafat, dan khotbah-khotbahnya (Schleiermacher, 1998: vii). Secara sistematis Schleiermacher memang tidak pernah menulis tentang hermeneutika. Namun, pada tahun 1804 ia sempat mengajar hermeneutika di Universitas Halle sebelum ditutup oleh Napoleon. Pada kesempatan itu Schleiermacher mencoba merumuskan proyek hermeneutikanya melalui catatan-catatan yang ia tulis saat mengajar. Catatan-catatan kecil (Aphorismen) mengantarkannya menjadi mahaguru hermeneutika, sejarah filsafat, etika, dialektika, teologia praktis, teologia dogmatik, dan Perjanjian Baru ketika ia pindah ke Universitas Berlin 1810 (Poespoprodjo, 2015: 18).

Hermeneutika Schleiermacher berkembang dari skema pergerakan romantik awal yang juga merupakan babak revolusi kehidupan intelektual di Eropa pusat. Pergerakan romantik selanjutnya romantisisme adalah pergerakan yang muncul atas reaksi supremasi rasio pada abad pencerahan yang dianggap kaku dalam tingkat pemahaman dan cenderung rasionalistik serta dianggap dapat menurunkan tingkat kebenaran ilmiah yang muncul sebagai gerakan kultural di Eropa dan Amerika 1775-1830. Dalam pemikiran romantisisme dengan dalih pemahaman yang cenderung rasional ternyata mengandung banyak kesalahpahaman dalam interpretasi. Pandangan tersebut mengantarkan kepada pemahaman yang berbeda dengan Schleiermacher yang melihat interpretasi merupakan kesatuan tidak terpisahkan dari pemahaman. Schleiermacher memberikan suatu konsepsi teori pemahaman yang ketat di mana pemahaman harus mengikuti maksim (hukum) bahwa kesalahpahamanlah yang justru muncul secara otomatis, ilmiah, dan pemahaman harus dicari dan berdasar pada setiap langkah interpretasi (Grondin, 2017: 25). Dalam kaitannya dengan konsep pemahaman tersebut tentunya telah dapat ditemukan bahwa hermeneutika Schleiermacher mengarah kepada penekanan pemahaman. Hermeneutika dipandang sebagai sebuah jalan untuk menjelaskan berbagai masalah dalam kaitannya sebagai interpretasi. Pada poin ini dapat disimpulkan bahwa tolak pemikiran Schleiermacher tentang hermeneutika adalah pemahaman terhadap seluruh ungkapan baik berupa lisan atau tulisan. Artinya, dalam setiap kegiatan memahami akan selalu ada konversi pendengar dan pembicara yang saling berkaitan.

2. Wilhelm Dilthey

Willhelm Dilthey (1833-1911) adalah seorang pemikir konvensional berasal dari Biebricham Rhein Jerman yang memiliki sisi pandangan terkait pemahaman (*Das Verstehen*) sebagai fungsi dari hermeneutika. Dilthey berupaya untuk mendalami dan mengadakan analisis yang cukup mendalam serta komprehensif dalam proses pemahaman yang ia pandang sebagai jalan manusia untuk dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan) manusia itu sendiri dan kehidupan (kejiwaan) manusia yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan hermeneutika, Dilthey memulai tujuannya dengan berupaya mengembangkan sebuah metode dalam memperoleh interpretasi “obyektivitas yang valid” dari “ekspresi kehidupan-batin”. Dilthey juga mengkritisi sejumlah pemikiran tentang studi manusia yang ia anggap membunuh dan hanya mengadopsi norma-norma serta cara pikir yang didapat dari alam kemudian digunakan dalam pengembangan studi manusia. Dalam pemikirannya tersebut yang menjadi kualitas Dilthey adalah determinasi pengalaman konkret, dan bukan spekulasi yang ia anggap harus menjadi titik tolak yang memungkinkan teori *Geisteswissenschaften* dapat diterima. Teori *Geisteswissenschaften* adalah poin terpenting Dilthey di mana teori ini terfokus pada semua aspek keilmuan yang berkaitan dengan sosial dan kemanusiaan.

3. Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang pemikir kontemporer yang lahir di Marburg pada tahun 1900. Gadamer juga seorang filsuf di mana gelar itu diperoleh pada tahun 1929 serta pada tahun 1927 ia menjadi “Privatdozent” dan memperoleh gelar profesor di tahun 1937 di Marburg. Dalam perjalanan karirnya Gadamer pernah berpindah lebih dari satu tempat sebelum masa pensiunnya yaitu pada tahun 1939 di Leipzig dan pada tahun 1947 di Frankfurt serta pada tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg.

Sejalan dengan pemahaman hermeneutika, ada pemikiran yang menarik dari Gadamer yaitu keterkaitan bahasa sebagai penentuan objek dan bahasa sebagai penentuan tindakan hermeneutika. Sebagai penentuan objek, tulisan menurut Gadamer adalah idealitas abstrak dari bahasa. Makna hermeneutik merupakan satu hal yang berkaitan tentang fakta di mana sebuah tradisi memiliki sifat linguistik dan ditunjukkan ketika tradisi tersebut tertulis “melepaskan dari perwujudan asli”.

Tradisi tertulis bukan merupakan tradisi tentang masa lalu, Gadamer memberikan makna tradisi tertulis yang luas karena tradisi adalah sebuah konsep untuk menjadikan suatu hal tentang makna yang dapat melampaui apa yang diungkapkan. Jika dilihat dan memahami tradisi tertulis, nampak seperti analogi sederhana sejak munculnya prasasti (batu, kulit hewan, atau benda-benda lain) yang sejatinya tidak hanya sebagai bentuk eksistensi peninggalan. Prasasti adalah suatu bentuk yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia serta memberikan pandangan baru untuk terus berlanjut dalam membuat atau menciptakan bentuk-bentuk yang baru dan memuat konsistensi yang berkelanjutan. Tulisan “teks” akan selalu terdapat tanda yang perlu ditransformasikan ke dalam makna dan inilah pemikiran Gadamer yang sejati mengenai hermeneutika.

4. Paul Ricoeur

Memulai debut pemikiran di bidang filsafat yang lahir pada tahun 1913- 2005 saat Eropa didominasi oleh gagasan pemikiran para tokoh dan peneliti seperti; Husserl, Heidegger, Jasper, dan Marcel. Dalam perjalanan filsafatnya, Ricoeur merupakan seorang tokoh yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan pada tahun 1933 ia telah memperoleh gelar ‘licence de philosophie’ di tahun selanjutnya setelah ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 1935 di Universitas Sorbone, Ricoeur memperoleh gelar ‘agregation de philosophie’ bahkan di tahun 1948 Ricoeur telah mampu menggantikan Jean Hyppolyte dalam mengepalai bidang kajian kesejarahan filsafat di Universitas Strasbourg serta mencatatkan namanya dengan gelar ‘docteur des lettres’ pada tahun 1950. Berkaitan dengan hermeneutika, Ricoeur memberikan pandangan bahwa hermeneutika adalah jalan untuk membuka makna sesungguhnya yang dapat mengurangi keberagaman makna dalam simbol-simbol. Namun, secara prinsipil Ricoeur memberikan pandangan yang lebih terhadap hermeneutika dari hanya sekedar interpretasi makna. Dalam tahapan hermeneutik, Ricoeur menambahkan pandangannya terhadap teks. Menurut Ricoeur teks adalah setiap diskursus yang dibakukan melalui tulisan yang kemudian menjadi ciri yang konstruktif dari teks itu sendiri (Ricoeur, 2012: 196).

Fenomenologi hermeneutik merupakan sintesis dari beberapa metode hermeneutik dan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak tergantikan bagi hermeneutika. Di sisi lain, fenomenologi tidak dapat menjalankan programnya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subyek. Untuk keperluan penafsiran itu dibutuhkan hermeneutika. Secara umum, fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek di sekitarnya. Menurut Ricoeur (1985), sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia, hermeneutik terlibat di sana. Jadi pada dasarnya fenomenologi dan hermeneutik saling melengkapi.

Fenomenologi dan hermeneutik juga sama-sama memandang bahwa pemaknaan linguistik merupakan watak turunan dari pengalaman yang dihayati. Dalam upaya memahami fenomena, kesadaran yang selalu tertuju kepada obyek menggunakan perangkat-perangkat perseptualnya (*noesis*) untuk memperoleh gambaran perseptual yang lengkap tentang fenomena (*noema*). Pembentukan gambaran perseptual yang lengkap itu mensyaratkan perlengkapan linguistik yang memadai untuk melakukan pengartian, prediksi, hubungan sintaktik dan sebagainya agar gambaran itu dapat diartikulasikan. Dari sisi hermeneutik, penempatan linguistik sebagai kendaraan yang digunakan untuk memahami analisis terhadap gambaran perseptual pra-linguistik merupakan prinsip yang mendasari proses penafsiran.

Ricoeur juga menunjukkan kekerabatan antara hermeneutik dan fenomenologi terlihat dalam penggunaan konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) dalam fenomenologi yang oleh hermeneutik dipahami sebagai perbendaharaan makna, surplus kesadaran dalam pengalaman hidup yang memungkinkan objektivikasi dan pemaknaan yang kaya terhadap fenomena dalam kehidupan manusia. Dengan konsep *Lebenswelt* itu, dimungkinkan pengembangan fenomenologi persepsi yang membawa fenomenologi kepada hermeneutik untuk memahami pengalaman historis. Dengan demikian, fenomenologi dan hermeneutik merupakan dua hal yang tak terpisahkan dan selalu bersama-sama dalam upaya memahami fenomena dan memahami manusia melalui ilmu-ilmu tentang manusia.

Persoalan yang biasanya dihadapi hermeneutik konvensional yang menekankan pemahaman atau *verstehen* adalah relativitas dari hasil penafsiran. Dengan hermeneutika pemahaman mendalam terhadap sebuah gejala dapat dilakukan tetapi kepastian hasil penafsiran tak dapat dijaga sebab subyektivitas penafsir terlibat dalam proses penafsiran. Penafsiran yang dilakukan satu penafsir seringkali menghasilkan pemahaman yang berbeda dari penafsir lainnya sebab tak ada metode yang baku dan pasti yang dapat digunakan untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari teks. Bagi Ricoeur, pendekatan ini terlalu subyektif sehingga tak dapat memberi masukan bagi epistemologi positivistik dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Di sisi lain, pendekatan penjelasan atau *enklären* yang obyektif dan ilmiah mengandung persoalan kedangkalan dan reduksionistik. Penjelasan yang dicapai oleh peneliti pasti dan obyektif tetapi hanya berkisar tentang hal-hal dipermukaan. Pendekatan ini

tidak mampu memahami obyek penelitiannya secara mendalam dan menyeluruh, terutama dalam memahami manusia. Ricoeur berambisi mempertemukan dan memadukan dua pendekatan ini dengan fenomenologi hermeneutiknya agar dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami berbagai fenomena yang menjadi kajian dalam ilmu-ilmu tentang manusia.

Berangkat dari pemahaman tentang pengambilan-jarak dan *epoché*, Ricoeur (1985, 1991) menjelaskan sintesisnya atas pendekatan penjelasan dan pemahaman. Dengan fenomenologi hermeneutiknya, Ricoeur (1991: 106) lalu mendefinisikan teks sebagai “...any discourse fixed by writing.” Teks adalah diskursus yang dimantapkan dalam bentuk tulisan. Diskursus diartikan sebagai peristiwa bahasa atau penggunaan bahasa sebagai lawan dari sistem bahasa atau sistem kode linguistik. Diskursus menunjukkan bahasa sebagai peristiwa, bukan sebagai sistem. Satuan terkecil dari gramatika bahasa yang melandasi teks adalah kata sedangkan satuan terkecil dari diskursus adalah kalimat. Teks merupakan hasil pengambilan-jarak terhadap pengalaman yang dihayati dalam dunia. Dengan istilah teks, Ricoeur juga merujuk kepada pengalaman dan tindakan manusia yang akan ditafsirkan. Pengalaman dan tindakan manusia mengandung pemaknaan linguistik, oleh karena itu keduanya merupakan diskursus. Pengambilan-jarak dan *epoché* mengindikasikan adanya pemutusan hubungan antara pengalaman dan tindakan yang hendak dipahami dengan dunia. Dengan kata lain, pengalaman dan tindakan sebagai diskursus di sini dibekukan menjadi teks atau dalam bentuk-bentuk linguistik yang dapat dibaca. Selain itu, merujuk pada definisi Weber (dalam Ricoeur, 1991) tentang objek-objek ilmu humaniora yaitu perilaku yang diarahkan secara bermakna, Ricoeur memadankan istilah ‘diarahkan secara bermakna’ dengan ‘karakter keterbacaan’.

Ricoeur mengenakan sifat-sifat teks ke dalam tindakan. Seperti halnya teks merupakan diskursus yang dibekukan, tindakan juga pada awalnya adalah sebuah diskursus dalam arti peristiwa tindakan yang terjadi dalam matra waktu, melibatkan aktor-aktor tertentu (pelaku maupun yang terkena tindakan) dengan maksud-maksud tertentu pula. Pemantapan tindakan menjadikan tindakan tak lagi hanya merujuk pada satu peristiwa tertentu, dengan demikian tindakan pun terkena sifat-sifat teks. Ricoeur menjelaskan sifat-sifat itu sebagai berikut:

- 1) Pemantapan tindakan; tindakan bermakna baru menjadi objek ilmu melalui objektivikasi yang oleh Ricoeur disejajarkan dengan pemantapan diskursus ke dalam tulisan. Makna tindakan pun jadi berbeda dari peristiwa tindakan.
- 2) Otonomisasi tindakan; seperti makna teks yang lepas dari intensi penulisnya, makna tindakan juga lepas dari intensi pelakunya. Otonomisasi ini menghasilkan matra sosial dari tindakan yang menghasilkan objektivitas tindakan. Tindakan manusia meninggalkan jejak pada sejarah berupa rekaman pada diri orang-orang. Sebagai rekaman, tindakan itu sudah lepas dari intensi penulisnya. Makna tindakan tidak lagi sama dengan intensi otentik si pelaku awal.

- 3) Relevansi dan kepentingan yang berubah; tindakan bermakna yang menjadi objek ilmu pengetahuan sosial, tidak lagi mengacu pada relevansi situasi awal. Kepentingan tindakan jadi keluar dari relevansi situasi awal, melampaui kondisi-kondisi sosial yang melahirkan tindakan itu. Di sini terlihat, suatu tindakan yang dimantapkan tidak hanya mencerminkan jamannya, namun membukakan suatu kenyataan dan kemungkinan baru juga.
- 4) Tindakan manusia sebagai karya terbuka; pada akhirnya, tindakan manusia menyapa dalam bentuknya yang objektif menyapa siapa saja yang ‘membacanya’. Tindakan manusia, seperti juga teks, merupakan karya terbuka, menguak acuan-acuan baru serta menanti penafsiran dan pemaknaan yang segar dari *praxis* aktual.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan pengesahan penafsiran, prosedur yang digunakan lebih cenderung kepada logika probabilitas daripada logika verifikasi empirik. Di sini yang dilihat adalah mana ‘yang lebih mungkin’. Dengan kata lain, digunakan logika ketidakpastian dan logika probabilitas kualitatif. Kontrol terhadap validitas adalah adanya persaingan antar penafsir. Sebuah penafsiran yang mampu melewati persaingan bukan saja harus mungkin, namun juga harus ‘lebih mungkin’ daripada kemungkinan yang lain. Dalam penafsiran ini dituntut usaha pemahaman yang mendalam terhadap teks atau tindakan. Pemahaman terjadi secara tidak langsung melalui prosedur penjelasan. Pemahaman diperoleh lewat proses dinamis penjelasan yang berlangsung. Dengan adanya proses penjelasan, pemahaman dihindarkan dari kecenderungan hanya menangkap ‘hal-hal yang dirasa’ penafsir sebab penafsir di sini menceburkan dirinya secara total pada proses penafsiran yang melibatkan penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rasionalitas Islam, hemermeneutik adalah tafsir, takwil, bayan, syarh dan sebutan lainnya. Dalam kajian ushul al-fiqh cara atau teori memahami atau menafsirkan teks-teks al Qur-an, hadits atau sumber lainnya dikenal dengan istilah “al-istidlal bi al-alfazh”. Di kalangan ulama tafsir telah melahirkan tradisi penafsiran al-Qur'an yang luar biasa, yang kemudian dikenal dengan ilmu tafsir. Kecenderungan mereka berkonsentrasi pada pengembangan berbagai kaidah untuk menemukan kandungan teks berdasarkan masa dan tempat turunnya. Dalam analisis tradisional yang lebih menekankan pada aspek lafad atau teks.

Pada perkembangan selanjutnya sistem ini selalu terjaga dan dianggap sebagai sebuah pendekatan yang menghasilkan pemahaman yang benar. Pemahaman ini pada akhirnya dianggap suatu kebenaran yang absolut (despoteisme). Asumsi inilah belakang dianggap sebagai suatu penyelewengan dan tidak sesuai dengan logika hukum Islam. Jika demikian, berarti ia telah mengunci teks dalam makna tertentu, berarti itu telah merusak

integritas pengarang dan teks tersebut sekaligus. Demikian komentar dari Khaled M. Abou el Fadl, dengan memberikan kesimpulan itu sebagai bentuk kelaliman.

Kajian hermeneutika memandang bahwa sebuah kalimat, apapun bentuknya, selalu mengandung tiga hal, yaitu: orang yang menyampaikan atau mengatakannya (mutalaffizh / mutakallim, pengarang), bahasa itu sendiri (teks / 'ibarah) dan orang yang diajak bicara, penerima atau pembaca (mutalaqqi/sami', pembaca). Inilah prinsip-prinsip yang ada dalam analisis Hermeneutik. Dengan ungkapan lain di dalam hermeneutika, terdapat tiga unsur yang ikut terlibat di dalamnya, yaitu unsur author (pengarang), unsur teks dan unsur reader (pembaca). Unsur-unsur tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing yang tidak dapat ditinggalkan antara satu dengan lainnya. Bila satu unsur diabaikan dari lainnya, maka yang terjadi adalah penyelewengan dalam pemahaman. Dalam kaitan dengan pembacaan terhadap khazanah keislaman – khususnya al- Qur'an – maka unsur teks berarti nash syar'i yakni al-Qur'an dan hadits, unsur pengarang di sini adalah Allah dan "Rasulullah", dan unsur pembaca adalah umat Islam. Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan metodologi ilmiah. Termasuk di dalamnya adalah pendekatan filsafat dengan berbagai cabangnya, dan pendekatan kebahasaan. Syahrur membedakan antara konsep Al-Qur'an dengan al-Kitab, menurutnya al-Kitab bukan hasil teks budaya manusia, tetapi merupakan wujud teks al-Kitab. Karena al-Kitab merupakan Kalam Allah, dan Allah bersifat absolut, dan memiliki sifat kesempurnaan, maka Kalam tersebut yang terwujud dalam al-Kitab memiliki nilai absolut. Ini semua berwujud pada teks berbahasa Arab yang merupakan hasil budaya manusia yang tidak lepas dari struktur nalar dan kondisi sosial. Dengan demikian al-Kitab mengandung unsur absolut ilahiah, sedangkan pemahaman terhadap teks bersifat relatif. Relatifitas dalam pandangan Syahrur ialah kerangka hubungan antara pembaca dengan teks al-Kitab yang berbahasa Arab, dan bukan al-Kitab itu secara hakiki. Demikian pendapat Syahrur tentang kajian islam yang berkaitan tentang teks-teks al-Qur'an.

Mengenal istilah hermeneutika dalam konteks al- Qur'an memang seringkali di nilai rancu. Ini disebabkan hermeneutika muncul dari tradisi barat, yang di dalamnya banyak dihasilkan oleh orang-orang non islam. Sementara al- Qur'an sebagai kitab suci agama islam tidak mungkin menerima begitu saja metode yang di pakai orang barat . oleh sebab itulah hermeneutika perlu di jabarkan lebih lanjut akan makna dan penerapannya. Dan hermeneutika tersebut tidak hanya di pahami sebagai produk barat belaka, akan tetapi dihayati lebih luas tentang kontekstualisasi teks al-Qur'an . Sehingga makna al-Qur'an yang smasih jarang dipahami orang, dengan hermeutika akan memudahkan orang untuk memahaminya.

Penggunaan Hermeneutika dalam Bisnis dan Manajemen

1. Richness in Email Communications, Lee (1994) menggunakan hermeneutika untuk mengkritik teori kekayaan informasi. Teori kekayaan informasi mengklasifikasikan media komunikasi berdasarkan kapasitasnya untuk memproses informasi yang kaya. Menurut teori ini, kekayaan bervariasi sesuai dengan kapasitas media untuk umpan balik langsung, jumlah

isyarat dan saluran yang digunakan, personalisasi, dan variasi bahasa. Teori mendalilkan bahwa komunikasi tatap muka adalah media terkaya, sedangkan dokumen (seperti pesan email) adalah media ramping. Kekayaan atau kesederhanaan dikonseptualisasikan sebagai properti objektif yang tidak berubah dari media itu sendiri (Lee, 1994).

Setelah memberikan penjelasan yang sangat baik tentang perbedaan antara interpretivisme dan positivisme, Lee kemudian mengacu pada teori hermeneutik Ricoeur (1981) untuk menunjukkan bahwa kekayaan atau kesederhanaan bukanlah properti yang melekat pada media email, tetapi properti yang muncul dari interaksi media email dalam konteks organisasinya. Dia menggunakan transkrip dari beberapa pesan email aktual yang dipertukarkan di antara manajer dari dalam perusahaan untuk menggambarkan bagaimana kekayaan terjadi. Transkrip ini terkait dengan peristiwa tertentu di perusahaan yang ternyata sensitif secara politik dan merepotkan secara manajerial. Dengan menganalisis serangkaian pertukaran email terkait dengan peristiwa yang satu ini, Lee menunjukkan bahwa pesan email menjadi kaya jika seseorang memperhitungkan konteks sosial dan politik yang lebih luas di mana komunikasi email berlangsung. Dia juga menunjukkan bahwa manajer yang menerima email bukanlah penerima data yang pasif, tetapi penghasil makna yang aktif. Analisis hermeneutik Lee mengungkapkan dunia kompleks interaksi sosial dan politik yang tertanam di dalamnya, dan merupakan bagian integral dari, komunikasi email di dalam perusahaan (Lee, 1994).

2. Kegunaan Sosial dari Periklanan Ritson dan Elliott (1999) mengatakan bahwa penelitian konsumen dalam pemasaran secara umum telah gagal untuk menangani pengaturan sosial budaya yang mengkontekstualisasikan semua aktivitas konsumsi. Dalam kasus spesifik teori periklanan, mereka mengatakan bahwa peneliti cenderung mengabaikan dimensi sosial dari periklanan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan periklanan secara sosial. Penulis menggunakan penelitian etnografi untuk mempelajari makna iklan dalam kehidupan remaja yang dikontekstualisasikan secara sosial. Mereka memutuskan untuk mempelajari remaja karena kelompok ini telah terbukti sangat aktif dalam penggunaan sosial berbagai bentuk media populer yang berbeda. Mereka juga 'melek periklanan', dalam arti bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan makna periklanan untuk tujuan interaksi sosial. Salah satu penulis mengumpulkan data dari enam lokasi (yaitu sekolah) selama enam bulan. Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi, kerja lapangan, dan wawancara kelompok. Semua wawancara direkam dan ditranskrip untuk menghasilkan lebih dari 500 halaman data wawancara. Meski hanya penulis pertama yang terlibat dalam pengumpulan data, kedua penulis menganalisis data tekstual (transkrip wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya). Penulis menggunakan pendekatan hermeneutik dan iteratif dalam analisis data mereka. Mereka menemukan bahwa perbedaan antara kedua interpretasi tersebut terbukti sangat produktif. Dialog antara kedua peneliti ini membantu mereka menganalisis ulang data dan menghasilkan hasil yang lebih kuat dan lebih menarik. Salah

satu kesimpulan mereka adalah bahwa remaja mampu menyesuaikan teks iklan untuk dirinya sendiri, terlepas dari produk yang dipromosikan oleh iklan tersebut.

KESIMPULAN

Hermeneutika adalah sebuah disiplin yang berurusan dengan bukan hanya interpretasi makna tekstual, tetapi juga arti realitas. Maka, hermeneutika boleh juga dilihat sebagai filsafat atau teori interpretasi. Hermeneutik sangat erat kaitannya dengan bahasa dan menjadikannya pusat pembicaraan dalam filsafat. Dalam era modern, hermeneutika didefinisikan sebagai teori penafsiran kitab suci, sebagai metodologi filologis, sebagai pemahaman linguistic, sebagai pondasi metodologi, sebagai fenomenologi dasein dan pemahaman eksistensial, serta sebagai sistem interpretasi untuk meraih symbol dan mitos. Kemudian hermeneutik ini diadopsi oleh tradisi keilmuan islam, yang dikenal dengan tafsir. Tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang sudah memiliki epistemology yang jelas dalam islam. Dalam perkembangan dari tafsir sendiri masih memerlukan pengkajian ulang. Karena keduanya di nilai masih mengabaikan aspek kontekstualisasi. Dan ini menimbulkan laju perkembangan pemikiran islam kehilangan vitalitasnya, Sholi li kulli zaman wal makan.

Keuntungan utama menggunakan hermeneutika dalam menganalisis dan menafsirkan data kualitatif adalah memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang orang-orang dalam pengaturan bisnis dan organisasi. Namun demikian ada beberapa kritik terhadap Hermeneutika yaitu kesulitan untuk mengetahui kapan harus menyimpulkan sebuah penelitian. Karena penafsir hermeneutik hanya membuat teks lain di atas teks, dan kreasi ini berpotensi tidak terbatas, kapan proses penafsiran akan berhenti. Kerugian potensial lain dari hermeneutika adalah banyak teks yang sulit dipahami. Oleh karena sifat filosofis yang melekat dari subjek tersebut, serta juga karena banyak teks telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Hermeneutika itu merupakan suatu metode pemahaman, metode memahami suatu pemahaman yang didasarkan pada beberapa langkah dan ciri khasnya, sebagai sarana untuk menguak kandungan teks tertentu, termasuk teks Al-Qur'an. Di dalam menyikapi dua kutub umat Islam yang berkomentar tentang hermeneutika sebenarnya terdapat beberapa cacatan yang dapat diambil, yakni :

1. Benar bahwa hermeneutika merupakan produk Barat, sebagai alat memahami Bibel, akan tetapi tentunya tidak serta-merta harus dicemooh atau dinilai kafir bagi penggunaannya, karena bagaimanapun ia hanya sebatas sarana pemahaman. Sebab hermeneutika saat diaplikasikan pada Ulum Al-Qur'an, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang teks, dalam istilah Ulum Al- Qur'an telah dibahas secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf Al-Qur'an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian asbabun nuzul, nasikh mansukh, makki-madani yang katanya menunjukkan perhatian terhadap aspek "konteks" dalam penafsiran Al-Qur'an. Dan di sinilah perlu ditambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan

kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang.

2. Bagi pengguna heremenutika perlu menyadari bahwa al- Qur'an merupakan suatu Kitab suci yang memiliki nilai sakral ilahiah yang perlu dijaga. Prinsip hermeneutika yang mempertanyakan keorisinalitasan Al-Qur'an karena ada ayat dinilai berpihak pada otoritas tertentu, sehingga perlu direduksi – seperti halnya Injil – maka itu perlu ditinjau kembali. Sebab Al-Qur'an masih terjaga orisinalitasnya, dan tidak mengalami masalah-masalah seperti yang dialami Bible.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kali Akbar. 2015. *Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)*.Ponorogo: Jurnal Kalimah UNIDA Gontor, Vol. 13, No. 1.
- E. Sumaryono. *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*. hlm. 136.
- Habibie. M Luqman Hakim. 2006. *Hermeneutik dalam Kajian Islam*. Fikri. Vol 1, no 1.
- Hidayat. M Syamsul. 2021. *Penggunaan Hermeneutika Penelitian Manajemen*. Bisman. Vol 4, No 2.
- Madjid. Arlinah. 2014. *Fenomenoogi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi*. Jurnal ENTOHISTORI Vol 1, No 1.
- Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren*, hlm.80
- Simamora. Serpulus. 2005. *Hermeneutika – Peranan Filososif - Biblis Penggalian maksa Tekstual*. LOGOS, Jurnal Filsafat – Teologi. Vol 4, no 2.